



EKSISTENSI BUDAYA LOKAL SUNDA TERHADAP PENGEMBANGAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK SMP ISLAM MUTI INTELEGENSI TASDIQUL-QUR'AN BANDUNG BARAT

Yulia Kuraesin Ila Rohima

Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Bandung

E-mail: yuliarohima37@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Budaya Lokal Sunda terhadap Pengembangan Akhlak Mulia Peserta Didik SMP Islam Multi Intelegensi Tasdiqul Qur'an Bandung Barat. *Local wisdom* atau kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Budaya yang dihasilkan dari kearifan lokal dapat bersumber dari agama, adat istiadat, atau kebiasaan yang terbangun secara alamiah dalam masyarakat tertentu. Pada penelitian ini, yang dimaksud budaya lokal adalah pembelajaran bahasa Sunda dan pengaruhnya terhadap pengembangan akhlak peserta didik di SMP Islam Multi Intelegensi Tasdiqul Qur'an Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1). Desain pembelajaran bahasa Sunda dihubungkan dengan pengembangan akhlak peserta didik dalam konteks bahasa lisan, tulisan, dan karya seni. 2). Pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda pada praktek pembiasaan sehari-hari. 3). Evaluasi terhadap faktor-faktor kelebihan dan kekurangan pembelajaran budaya lokal Sunda di sekolah ini. Faktor-faktor kelebihan diantaranya daya dukung terhadap pengembangan bahasa sebagai kecerdasan linguistik, lingkungan di sekitar sekolah, buku sumber ajar, dan anggaran. Faktor-faktor kekurangan diantaranya program kesundaan dan sarana pendukung lainnya masih dalam proses. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi peneliti, eksistensi budaya lokal Sunda halus memberikan dampak positif terhadap akhlak mulia siswa terutama sopan santun, peduli sosial, dan kreatifitas.

Kata kunci: Budaya, Sunda, Akhlak



ABSTRACT

This research aims to determine the existence of local Sundanese culture development of noble morals for IMI Tasdiqul-Qur'an Middle School Students, West Bandung. Local wisdom is positive human behavior in interacting with fellow humans and the surrounding environment. Culture resulting from local wisdom can be originated from religion, customs, or habits that are naturally awakened within certain society. In this research, what is meant by local culture is learning Sundanese language and its influence on the moral development of students in Islamic Middle Schools Multi Intelligence (IMI) Tasdiqul Qur'an, West Bandung Regency. Research methods used is descriptive qualitative. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation studies. The results of this research show that; 1). Planning Sundanese language learning is connected with the moral development of students the context of spoken language, written language, and works of art. 2). Implementation of Sundanese language learning in this school tends to practice daily habituation. 3). Evaluation of factors which support and hinder the existence of local Sundanese culture in this school. Factor supporters include the environment around the school, teaching resource books, and budget. Factor obstacles include teaching human resources and other supporting facilities. Based on interviews and the results of researchers' observations show that the existence of local Sundanese culture has had a positive impact on students' noble morals, especially good manners, social care, and creativity.

Keywords: Culture, Morals, Sundanese

1. PENDAHULUAN

Saat ini, penggunaan bahasa lokal atau bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari terutama pada kalangan remaja merupakan fenomena yang langka. Keprihatinan terhadap gejala sosial yang muncul di kalangan remaja seperti sikap kurang sopan dan kurang peduli terhadap lingkungannya, salah satunya disebabkan oleh kearifan lokal yang mulai dilupakan, disamping masih minimnya praktek akhlak *karimah* dalam interaksi sehari-hari. Peran pendidik untuk menyajikan budaya lokal secara kreatif merupakan suatu kebutuhan dalam mendukung program sekolah dan mewujudkan visi misi pendidikan. Pendidik yang kreatif akan menjadi suri teladan bagi peserta didik dalam memecahkan masalah, sebagaimana pendapat Semiawan (2009) bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberi gagasan baru dan dapat menerapkannya dalam pemecahan masalah (Baihaqi, 2016).

Ibnu Miskawih berpendapat bahwa akhlak adalah perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Al-Ghazali berpandangan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang muncul dengan mudah (Hadi, 2021).

Bahasa Sunda memiliki *undak-usuk basa* yaitu tata krama dalam aktivitas tuturan yang disesuaikan dengan mitra tutur (Sofa Urwatul Wusqo, 2022). Sebagai salah satu mata pelajaran, bahasa Sunda memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik terutama terkait pembentukan karakter atau *akhlakul karimah*. Islam telah mengatur perilaku manusia agar senantiasa memiliki ucapan dan perbuatan yang baik.

Firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23 dan surat Fushshilat ayat 33:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّكَ الْكِبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Qs. Al-Isra ayat 23)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim”. (Qs. Fushshilat ayat 33). Rasulullah saw. bersabda (yang artinya) “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka berkatalah yang baik atau diam.” (HR Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Berkata baik adalah prioritas sebelum memutuskan untuk bersikap diam. Pembiasaan berkata baik dimulai dengan komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekolah. Bahasa Sunda dengan segala keunikannya merupakan muatan lokal bagi dunia pendidikan yang urgent terutama untuk menunjang pendidikan karakter di era disrupsi yang penuh tantangan. Lembaga pendidikan Islam dituntut memiliki program yang kondusif dan relevan dengan tuntutan zaman tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai madrasah yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, luas, dan luwes.



Abdullah Ulwan mengatakan bahwa penerapan pendidikan akhlak yang baik yaitu dengan senantiasa memperhatikan ucapan, perbuatan, dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik maka doronglah anak untuk melakukannya, dan jika melihat sesuatu yang buruk, jelaskanlah akibatnya dan cegahlah anak untuk tidak melakukannya (Asikin, 2018). Begitu pula dalam penuturan bahasa sehari-hari. Sebagaimana pada umumnya masyarakat, menggunakan bahasa Sunda yang biasa (tidak halus) lebih mudah dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kebiasaan dari keluarga dan keakraban di antara pengguna bahasa. Dalam hal ini, pihak sekolah wajib memberikan arahan agar peserta didik berusaha menggunakan bahasa lokal yang baik dan benar untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik.

Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan berlandaskan pada UU Sisdiknas Nomor 20/2003 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Rumusan tersebut memuat tiga konsepsi yang harus dipertimbangkan, yaitu nilai religius, nilai kultural, dan nilai pada tuntutan zaman. Karenanya, fungsi pendidikan nasional yang berakar pada konsepsi tersebut menekankan pada: (a) mengembangkan kemampuan (kompetensi) peserta didik, (b) membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan (c) mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Iyep Chandra, 2021).

Nilai-nilai pendidikan karakter sebenarnya telah ada dan menyatu dalam kehidupan di masyarakat, seperti yang terungkap dalam kearifan lokal (*local wisdom*). Di lingkungan Provinsi Jawa Barat yang pada umumnya ditempati oleh penduduk suku Sunda memiliki "*pepernian*" (kekayaan budaya) yang berupa nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur (nenek moyang) kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai itu dapat ditemukan pada "*paribasa* atau *babasan Sunda*". Nilai-nilai kearifan lokal merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan karakter masyarakat, terutama etika dan moral (Kembara et al., 2021). Nilai-nilai karakter dapat dipelajari bahkan dapat menjadi penelitian berkelanjutan di masyarakat. Artinya, masyarakat dapat menggali nilai karakter dalam budaya masyarakat itu sendiri, contohnya masyarakat Sunda (Sukmayadi, 2016) (Iyep Chandra, 2021).



Visi sekolah ini adalah menjadi lembaga pendidikan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan mandiri. Dalam mencapai visi tersebut, ditempuh melalui 8 misi sebagai berikut (Miftakhurrohman, 2023):

1. Mengembangkan kurikulum dan sistem pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersinergi dengan teknologi,
2. Mempersiapkan generasi hafiz dan pecinta Al-Qur'an,
3. Menanamkan akidah, ibadah amaliyah dan *akhlakul karimah*,
4. Mengembangkan model pendidikan multi intelegensi,
5. Membekali para lulusan dengan kemampuan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai bekal mengarungi wawasan internasional,
6. Menumbuhkan kreativitas dan kemandirian,
7. Membudayakan pengembangan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, asri, indah, dan nyaman.
8. Menjalin kerja sama dengan semua stakeholder dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan merupakan studi lapangan yang berupaya memahami makna dari situasi sosial yang ada. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi atau gabungan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut diperlukan guna menguatkan data penelitian yang diperoleh. Peneliti sebagai instrumen terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, untuk selanjutnya melakukan reduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik. Informan kunci pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Wakasek Kurikulum. Lokasi penelitian yaitu SMP Islam Multi Intelegensi Tasdiqul Qur'an yang berlokasi di Jalan Haji Mukti No.19A Desa Cihanjuang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Penelitian yang cenderung bersifat mini riset ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan (dari pertengahan bulan September sampai akhir bulan November 2023).

Untuk memeriksa keabsahan hasil penelitian, peneliti menginformasikan temuannya dengan berdiskusi bersama Kepala Sekolah. Kredibilitas data diuji dengan melakukan meningkatkan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan meningkatkan ketekunan. Creswell dalam Sugiono (Sugiono, 2020) berpendapat bahwa data kualitatif dianalisa melalui pengorganisasian data, membaca seluruh data, membuat pengkodean, mendeskripsikan, menghubungkan antar tema, dan membuat

interpretasi. Penelitian ini dapat dikonfirmasi keberadaannya pada pihak sekolah tempat diadakannya penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap guru dan peserta didik SMP Islam Multi Intelegensi Tasdiqul Qur'an, peneliti menemukan beberapa fenomena berkaitan dengan eksistensi pembelajaran bahasa Sunda terhadap akhlak peserta didik. Penggunaan bahasa Sunda yang kurang sopan atau kasar akan berpengaruh terhadap akhlak, demikian pula dengan penggunaan bahasa Sunda yang sopan atau halus dapat memberi dukungan terhadap pengembangan akhlak mulia peserta didik. (Santri, 2023)

Sekolah yang berdiri sekitar tujuh tahun yang lalu ini, merupakan *boarding school* atau pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Tasdiqul Qur'an dengan memiliki program khas Tahfizh, English, Arabic, dan Akidah Akhlak (TEAA). Pondok pesantren ini memadukan dua konsep kurikulum, yaitu kurikulum Tasdiqul Qur'an dan Kurikulum Kedinasan, sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah diajarkan nilai-nilai agama dan nasionalisme. Tujuh karakter utama difokuskan pada:

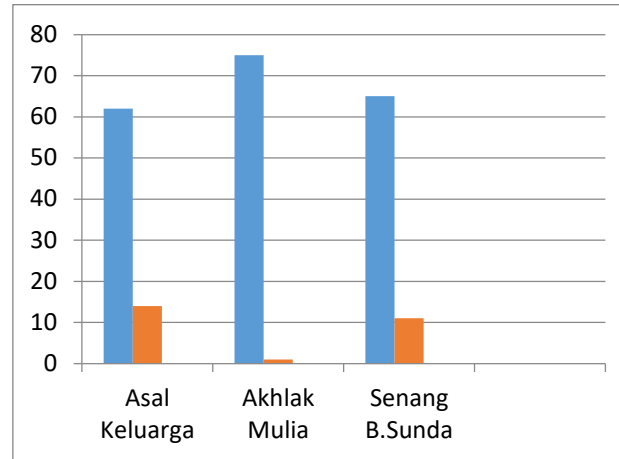


Gambar 1: Tujuh Karakter Utama

Tujuh karakter utama yang menjadi tujuan pendidikan di sekolah ini adalah bertakwa, berakidah kuat, berakhlak mulia, berilmu dan berwawasan, berjiwa dakwah, beramal dan bermanfaat, serta bersinergi.

Data dibawah ini menguatkan data wawancara terkait latar belakang keluarga peserta didik SMP Islam Multi Intelegensi Tasdiqul Qur'an, apakah berasal dari keluarga suku bangsa Sunda atau selainnya. Bagaimana peserta didik memberikan apresiasi terhadap mata pelajaran bahasa Sunda, dan bagaimana relasi antara

penggunaan bahasa Sunda yang halus terhadap akhlak mulia seperti sopan santun, peduli lingkungan, dan kreativitas (Safariah, 2023).



Gambar 2: Hasil Kuesioner

Peserta didik SMP Tasdiqul Qur'an berjumlah 76 orang, sebanyak 62 orang berasal dari keluarga Sunda dan 14 orang berasal dari selain Sunda. 75 orang mengatakan adanya pengaruh antara penggunaan bahasa Sunda halus terhadap akhlak mulia dan 1 orang mengatakan tidak yakin. 65 orang mengatakan senang belajar bahasa Sunda dan 11 orang mengatakan kurang suka dengan alasan yang beragam.

3.1 Program Harian Peserta Didik

Tabel 1: Program Harian Peserta Didik SMP IMI Tasdiqul Qur'an

Waktu	Kegiatan
03.30-04.00	Bangun dan Tahajud
04.00-05.45	Shalat Subuh, Zikir, Halaqoh Qur'an
05.45-06.10	Kegiatan Bahasa, 7 Karakter Khas Tasdiqul Qur'an
06.10-07.20	Piket Kebersihan, Kegiatan Pribadi
07.20-14.20	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
14.20-15.00	Istirahat
15.00-16.00	Shalat Ashar, Zikir Al-Ma'tsurat, Kultum
16.00-17.00	Kegiatan Pribadi, Makan Sore
17.00-18.00	Tilawah Al-Qur'an, Kajian
18.00-19.00	Shalat Magrib, Halaqoh Qur'an
19.00-20.00	Shalat Isya, Evaluasi Program
20.00-22.00	Belajar Malam
22.00-03.30	Tidur



Secara umum, program yang ada di sekolah ini berupaya untuk komitmen dengan nilai-nilai keislaman. Pembinaan *diniyah* atau rasa beragama terutama difokuskan untuk menanamkan rasa iman. Menurut al-Nahlawi dalam (Tafsir, 2014), metode menanamkan rasa iman adalah melalui:

1. Metode *hiwar* (percakapan)
2. Metode kisah
3. Metode *amtsal* (perumpamaan)
4. Metode keteladanan
5. Metode pembiasaan
6. Metode *'ibrah* dan *mau'izah*
7. Metode *targhib* dan *tarhib*

Peneliti mengamati pembelajaran bahasa Sunda pada beberapa kelas dan menemukan korelasi antara metode *hiwar*, *amtsal*, keteladanan, dan pembiasaan. Guru memberikan contoh percakapan dengan bahasa yang halus, peserta didik mengikutinya. Untuk pembiasaan, peserta didik dapat menuliskan kata-kata berbahasa Sunda yang ditulisnya sendiri agar lebih berkesan dan mudah diingat.

Bahasa Sunda sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan lokal merupakan tantangan tersendiri. Terlebih, penggunaan bahasa Sunda di masyarakat Jawa Barat pada umumnya memakai standar pergaulan “pasar” yang cenderung praktis dan kurang memperhatikan *undak usuk basa*. Untuk mengakrabkan suasana, bahasa Sunda yang biasa lebih mudah digunakan karena tidak terikat dengan aturan baku yang menurut sebagian orang Sunda pun merupakan hal yang sulit. Saat proses KBM berlangsung, guru memudahkan peserta didik menggunakan bahasa Sunda yang biasa, namun bukan berarti tidak mengenalkan bahasa Sunda halus. Teknis pembelajaran yang luwes dan menyenangkan adalah salah satu prioritas. Terlebih, pada buku-buku pelajaran bahasa Sunda, bahasa yang digunakan beragam bahkan cenderung yang biasa, tidak terlalu halus. Intinya bagaimana menempatkan bahasa tersebut sesuai dengan situasi dan dengan siapa kita berbicara (Ibrahim, 2023). Kelangkaan penggunaan bahasa Sunda halus atau sopan sering kali disebabkan karena faktor pembiasaan yang kurang, keteladanan yang minim, dan terkontaminasi dengan bahasa lain termasuk bahasa “gaul”. Peserta didik maupun guru sejatinya adalah pembelajar. Terlebih bahasa Sunda yang dipandang unik dan sulit untuk diaplikasikan di era modern ini. Keberadaan bahasa Sunda dalam banyak hal terkalahkan oleh bahasa Asing yang dipandang lebih relevan dengan teknologi dan Gen-Z. Beberapa orang



peserta didik merasa pesimis untuk mempelajarinya, sebab tidak biasa dengan materi ajar atau metodenya (Safariah, 2023).

Nadiem Anwar Makariem sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidatonya memperingati Hari Guru Nasional menjelaskan bahwa konsep “Merdeka Belajar” merupakan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi (Daud, 2021). Inovasi untuk mengembangkan potensi budaya lokal yang mengadopsi nilai-nilai karakter baik dapat mendukung program sekolah terkait pembentukan akhlak mulia peserta didik. Beberapa contoh berikut dapat dipelajari dan menjadi inspirasi untuk mengkolaborasikan materi kesundaan dengan pengajaran akhlak yang menyenangkan.

Belajar “Sisindiran”	
Guru	<p><i>Ayeuna pangajaran ka dalapan, mangga urang sasarengan diajar sisindiran. Pribados ngiring ka Batujajar Kedah direncana heula Dina waktos bade diajar Hayu urang ngadu'a heula....</i></p> <p><i>(Mangga KM, disiapkeun heula) (ngadu'a)</i></p>
Guru	<i>: Minggon kapengker urang diajar dugi ka mana, nya?</i>
KM	<p><i>Meser roti ka Lodaya Mulihna teh kaburitan Kamari abdi sadaya Dialajar guguritan</i></p>
<p>Arti dan pesan moral: Sekarang pelajaran ke delapan, mari bersama belajar sisindiran. Sisindiran adalah sejenis pantun yang menggunakan bahasa Sunda (EAR, 2022; Daud, 2021) Pesan moral pada sisindiran di atas yaitu hendaklah membiasakan berdoa sebelum beraktifitas terlebih dalam mencari ilmu, kepatuhan KM (Ketua Murid) terhadap perintah guru, dan kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari.</p>	

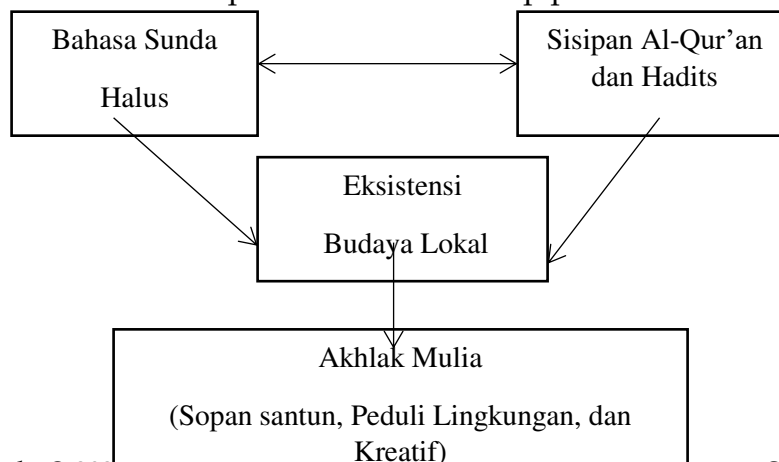
Pada mulanya, keterampilan seperti membuat *sisindiran* tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui proses latihan, sering mendengar, membaca, bahkan menonton pertunjukan baik teater Sunda atau melalui media. Peserta didik di sekolah ini diajarkan untuk berkreasi membuat media sederhana yang dapat digunakan untuk belajar kosa kata berbahasa Sunda, seperti kartu dan sejenisnya yang dituliskan kata berbahasa Sunda beserta artinya. Selain peserta didik, guru dapat belajar memperdalam kemampuan kosa kata melalui media yang ada. Video berbahasa Sunda dari internet dapat ditayangkan dan cukup membantu pembelajaran bahasa Sunda terutama pada materi ajar *kawih*, *carita*, dan seni Sunda lainnya.

3.2 Desain Perencanaan Pembelajaran Bahasa Sunda

Pada saat penelitian ini berlangsung, peneliti menemukan sikap antusias dari peserta didik pada saat KBM berlangsung. Buku ajar menjadi sumber utama, selain internet, dan diskusi teman sejawat. Bahasa Sunda yang akan diajarkan kepada peserta didik dipilah dan disisipkan pesan moral dan nilai islami yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki semangat mempelajari bahasa Sunda yang halus dan sopan sebagaimana semangat mempelajari bahasa Asing. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat belajar berbagai bahasa untuk kehidupan sosial, agama, bisnis, dan bidang kehidupan lainnya. Peserta didik distimulus untuk percaya diri mengemukakan pendapat dan pertanyaan dalam bahasa Sunda, meski pun bukan berasal dari keluarga Sunda.

3.3 Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Lokal Sunda

Guru memberikan materi ajar sesuai dengan rencana pembelajaran. Guru berbicara dengan bahasa Sunda yang halus dan sopan serta memberikan *gestur* yang sesuai dengan pembicaraan. Peserta didik mencoba mempraktikkan dan diskusi bersama terkait tema. Guru menyisipkan nasihat pada setiap tema ajar. Akhlak mulia menjadi prioritas untuk selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik.



Gambar 3: Bagan Hubungan Bahasa Sunda Halus dengan Akhlak Mulia

Pembelajaran bahasa Sunda yang halus dimulai dengan pengenalan bahasa Sunda secara keseluruhan, sehingga peserta didik mengetahui kata atau kalimat yang kasar, biasa, dan halus. Guru mencari ayat dalam Al-Qur'an atau Hadits yang sesuai dengan tema bahasa Sunda yang akan dibahas. Paduan antara bahasa Sunda halus yang telah disisipi muatan nilai keislaman akan menguatkan eksistensi budaya lokal Sunda mewujudkan akhlak mulia peserta didik.

<i>abdi mios, bapa angkat</i>	<i>abdi mondok, bapa kulem</i>
<i>abdi dongkap, bapa sumping</i>	<i>abdi nanya, bapa naros</i>
<i>abdi wangsul, bapa mulih</i>	<i>abdi ngabantun, bapa nyandak</i>
<i>abdi terang, bapa uninga</i>	<i>abdi nyuhunkeun, bapa mundut</i>

Sumber: Rancage Diajar Basa Sunda Kelas VIII (Risnawati D. N., 2018)

Gambar 4: Contoh *Undak Usuk Basa*

Undak usuk basa merupakan aturan cara bertutur yang disesuaikan dengan mitra tutur berdasarkan usia, status keluarga, dan status sosial. Nilai kesopanan bahasa Sunda teletak pada penempatan bahasa yang sesuai dengan *undak usuk basa*. Berikut ini salah satu contoh pembelajaran *kawih* (Sabandar, 2023) dengan mitra tutur kepada anak atau murid. *Kawih* ini memiliki makna yang dapat dihubungkan dengan nilai keislaman dan akhlak mulia peserta didik:

Lirik Kawih:	Arti Kawih:
<i>Jang hirup teh teu gampang Teu cukup ku dipikiran Bari kudu dilakonan</i>	Nak, hidup tidak mudah Tidak cukup dengan dipikir Namun harus dijalani
<i>Jang jalan kahirupan</i>	Nak, jalan hidup



<p><i>Henteu salawasna datar Aya mudun jeung tanjakan</i></p> <p><i>Kudu sabar dina kurang Ulah nepak dada benghar Salawasna kudu syukur Eling kanu Maha Agung Kade hidep bisi kupur</i></p> <p><i>Jang cing jadi jalma hade Cing jadi jalema gede Benghar harta jemar hate</i></p> <p><i>Jang hidep cing ngajalma Turut parentah agama Ulah jauh ti ulama Nyobat sareng ahli tobat Dalit sareng para kiayi Hirup kena ku owah gingsir Ngarah aya anu ngageuing Mangsa langkah ninggang salah</i></p> <p><i>Cing pinter tur bener Cing jujur tong bohong Ulah nganyerikeun batur Ngarah hirup loba dulur</i></p> <p><i>Raksa ucap langkah Tekad jeung tabeat Ngarah pinanggih bagja Selamat dunia aherat Jang jang cing jadi jalma soleh</i></p> <p>(Risnawati, 2018)</p>	<p>Tak selamanya datar Ada naik ada turun</p> <p>Harus sabar saat kekurangan Jangan sombong Senantiasa harus bersyukur Ingat kepada yang Maha Agung Hati-hati jangan kufur</p> <p>Nak, jadilah orang hebat Jadilah orang bermartabat Kaya harta dan kaya hati</p> <p>Nak, hiduplah sebagai manusia Yang taat perintah agama Jangan jauh dari Ulama Bersahabatlah dengan ahli taubat Dekat dengan Kyai Hidup akan berputar Supaya ada yang mengingatkan Ketika salah melangkah</p> <p>Jadilah orang pintar dan benar Jadilah orang jujur jangan berbohong Jangan menyakiti orang lain Agar hidup banyak saudara</p> <p>Periksa ucapan dan perbuatan Tekad dan watak Agar menemukan bahagia Selamat dunia akhirat Nak, jadilah orang soleh</p>
--	--

Langkah-langkah pembelajaran:

1. Guru memberikan informasi bahwa sekarang akan belajar *kawih*.
2. Guru menjelaskan tujuan belajar *kawih*.
3. Guru membacakan teks atau liriknya. Guru mengklasifikasikan kata-kata yang biasa dan kata-kata yang halus atau sopan.
4. Guru memberikan contoh dengan media internet seperti video pada chanel Youtube dan melagukannya.
5. Peserta didik mengikuti lirik dan syairnya.
6. Guru menjelaskan makna dan pesan pada *kawih* tersebut.
7. Tanya jawab dan diskusi.

Ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan *kawih* di atas, diantaranya adalah surat Luqman ayat 18, surat Ibrahim ayat 7, dan Hadits Nabi saw. tentang anjuran untuk senantiasa berbuat baik.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Qs. Luqman ayat 18)

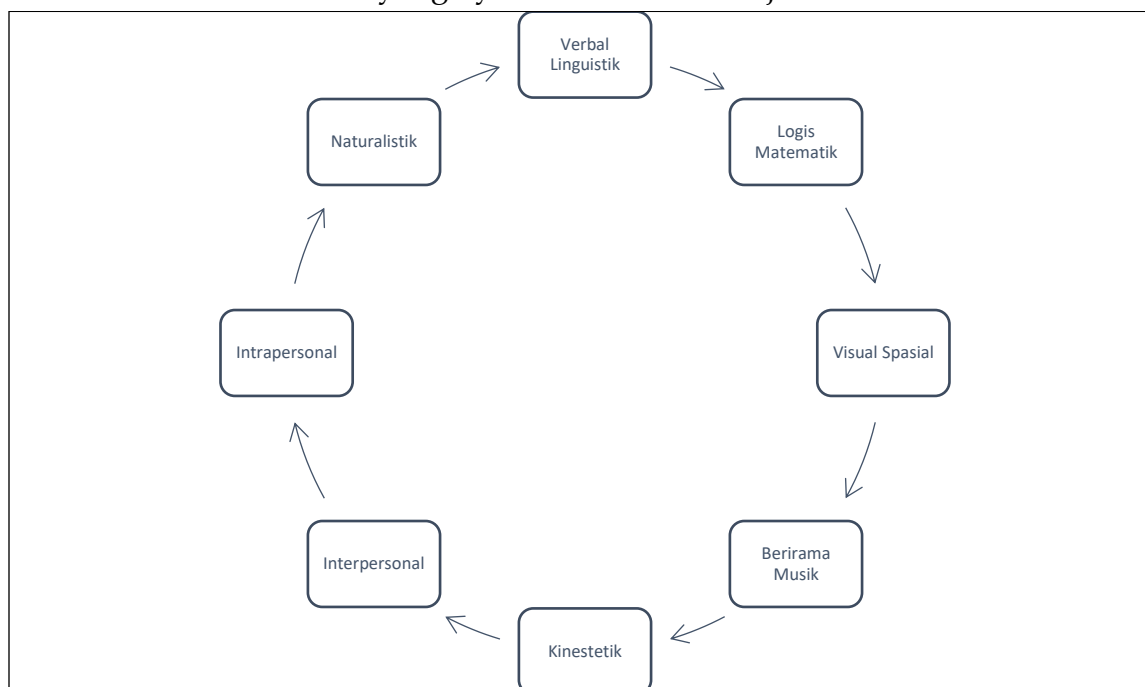
وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (Qs. Ibrahim ayat 7). Hadits Nabi saw. dari Abu Dzar dan Mu'adz bin Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Bertakwalah kepada Allah bagaimana pun keadaanmu! Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang akan menghapusnya! Bergaul lah dengan orang-orang dengan akhlak yang baik." (HR. At-Tirmidzi) (MSD, 2023).

Sanjaya dan Budimanjaya berpendapat bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar (WinaSanjaya, 2017). Dengan ledakan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, mendorong paradigma belajar, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan dapat berlangsung di mana saja. Demikian pula dengan pembelajaran akhlak yang secara fakta peserta didik banyak melihat dan mendengar dari lingkungan sekitar. Bahasa yang sering didengar secara tidak sadar akan masuk ke dalam memori dan mudah untuk diucapkan. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Sunda halus dan sopan merupakan tantangan yang memerlukan strategi dan metode yang tepat agar dapat

bersaing dengan perkembangan bahasa “gaul” yang tidak jarang merusak tata bahasa yang baik dan benar.

Sekolah ini sesuai dengan namanya adalah SMP Islam Multi Intelegensi Tasdiqul Qur’an. Multi Intelegensi dalam Teori multiple inteligensi atau kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat (Area, 2023). Gardner mengartikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan dan menghasilkan produk yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Kecerdasan majemuk terdiri dari kecerdasan:



Gambar 5: Kecerdasan Majemuk

Keterampilan berbahasa merupakan bagian dari kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan verbal linguistik. SMP Islami Multi Intelegensi Tasdiqul Qur’an memiliki program yang berfokus pada bahasa Arab dan Inggris. Di masa yang akan datang, tidak menutup kemungkinan dikembangkan pula bahasa Sunda sebagai budaya lokal yang memiliki potensi dan daya dukung cukup baik secara internal maupun eksternal.

3.4 Evaluasi Faktor Kelebihan dan Kekurangan

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang berlangsung, SMP Islam Multi Intelegensi memiliki program bahasa sebagai unggulan yang bermuara pada penguatan akidah dan akhlak mulia peserta didik. Khusus mengenai pembelajaran

bahasa Sunda yang menjadi pilar eksisnya budaya lokal di sekolah ini, peneliti menemukan beberapa catatan yang perlu diperhatikan.

1) Faktor Kelebihan Pembelajaran Bahasa Sunda

- a) Latar belakang peserta didik. Menurut wawancara dan data angket, peserta didik yang berasal dari keluarga Sunda sekitar 81% (delapan puluh satu persen). Peserta didik yang berasal dari keluarga selain Sunda dapat mengikuti pembelajaran secara baik. Antusiasnya saat KBM berlangsung menunjukkan peminatan yang cukup baik.
- b) Lingkungan sekitar sekolah. Sekolah ini berdekatan dengan Sekolah Interaktif Abdus Salam, sekolah alam yang bernuansa Sunda. Jarak diantaranya tidak lebih dari seratus meter. Selain itu, sekitar dua ratus meter ke arah utara terdapat padepokan sanggar seni Wirahma yang menjadi pusat pelatihan seni Sunda kecamatan Parongpong. Dan baru-baru ini, depan gerbang sekolah ini terdapat gedung serbaguna yang sering digunakan oleh warga untuk acara pernikahan dan sebagainya. Beberapa acara di gedung serbaguna tersebut menampilkan kesenian Sunda, dan peserta didik dapat mendengar *sound* dengan lagu-lagu berbahasa Sunda.
- c) Anggaran. Sekolah ini merupakan sekolah Islam swasta yang memiliki perencanaan pembiayaan pendidikan yang baik dan dikelola secara profesional. Segala bentuk kegiatan telah dianggarkan pada saat penerimaan peserta didik di awal tahun ajaran.

2) Faktor Kekurangan Pembelajaran Bahasa Sunda

- a) Keterbatasan dalam memahami *undak usuk basa*. Ini merupakan gejala umum yang dirasakan oleh pengguna bahasa Sunda. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa lokal termasuk bahasa Sunda dapat dikatakan sangat sedikit digunakan dalam interaksi sosial dunia maya yang notabene menjadi ciri pergaulan global yang serba internet. Media sosial yang ada lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dari mulai petunjuk operasional sampai aplikasi dan *outputnya*.
- b) Praktik penggunaan bahasa Sunda dalam keseharian belum optimal. Belum ada program sehari berbahasa Sunda, misalnya Rabu Nyunda atau Kamis Nyunda, dan sebagainya. Kurikulum dan program harian di sekolah ini cukup padat sehingga pembelajaran bahasa Sunda dikhususkan pada jadwal yang telah disepakati, tidak ada tambahan dalam bentuk les atau ekstra kurikuler. Meski demikian, dalam percakapan sehari-hari, bahasa Sunda sering digunakan *mixed* dengan bahasa Indonesia.

- c) Fasilitas penunjang seperti laboratorium bahasa dan ruang seni budaya belum ada. Sekolah ini terus meningkatkan pelayanan yang lebih baik untuk mewujudkan visi misi sekolah, baik di bidang sarana prasarana belajar, pembangunan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kualitas lulusannya. Laboratorium bahasa dan ruang seni budaya semoga dalam proses pengadaan.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, pembelajaran bahasa Sunda dan termasuk seni budaya lokal di dalamnya menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang pengembangan akhlak mulia peserta didik sebagai salah satu tujuan pendidikan agama Islam. Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam terdiri dari lima elemen, yaitu pembinaan akidah, akhlak, ibadah, tarikh, dan hukum syar'i (Kharirunnisa, 2023).

Persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar diantaranya menentukan materi atau tema yang akan dibahas, mencari bahan ajar penunjang di internet, dan mempraktikkan atau latihan terlebih dahulu (Sukmawarti, 2023). Minat peserta didik dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam menyajikan materi pembelajaran, suasana interaksi yang bersahabat, dan kreativitas. Pembelajaran bahasa yang monoton akan dapat diatasi dengan upaya guru mengkolaborasikan antara bahan ajar yang terdapat pada buku panduan dengan isu-isu terkini yang *update*. Dalam hal ini, *entertainment* seperti film, iklan, atau konten-konten lainnya akan sangat baik jika di dalamnya tersirat kesundaan. Dengan kata lain, belajar bahasa dan seni Sunda akan lebih menyenangkan jika *relate* dengan dunia kekinian dan menggunakan media yang modern.

Bahasa asing mengapa banyak diminati oleh generasi muda, salah satu alasannya adalah karena harapan yang besar untuk dapat pergi ke luar negeri. Apakah untuk studi atau hanya *travelling* dalam waktu tertentu. Sedangkan bahasa lokal, manfaatnya tidak sedemikian. Hal ini merupakan tantangan pendidikan Islam, bagaimana menggali dan menampilkan kearifan budaya lokal agar sarat dengan nilai-nilai Islami dan trendi (Susianto, 2023).

Tanggung jawab pendidikan akhlak yang bermuara pada tujuan pendidikan Islam, berupaya menumbuhkembangkan potensi fitrah peserta didik baik secara fisik, akal, maupun ruhiyahnya agar senantiasa menjadi pribadi yang benar dalam niat, ucapan, dan perbuatan. Akhlak ibarat buah dari pohon iman yang berakar akidah yang kuat. Akhlak akan terlihat dan terdengar langsung melalui ucapan dan perbuatan. Menurut Zakiyah Darajat (1994:10), cara membina akhlak adalah dengan ketakwaan,

ilmu, dan pembiasaan (Hamid, 2021). Bagi peserta didik di Pesantren, peranan guru atau kyai sangat mempengaruhi akhlak dalam interaksi sehari-hari. Peserta didik mencontoh apa yang diucapkan dan dilakukan oleh para *musyrif* dan *musyrifahnya*. Potensi bawaan dari keluarga masing-masing pun tidak kalah penting dalam mewarnai kepribadian peserta didik. Perubahan sikap dan karakter peserta didik memerlukan proses, tidak terjadi secara spontan.

Internalisasi pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai Kasundaan dinyatakan Kartini (2020) dan Hermawan (2012) bahwa pentingnya pendidikan karakter yang ditujukan bagi generasi milenial didasarkan pada nilai-nilai luhur Kesundaan dan diantaranya empat nilai dasar menjadi pedoman dalam hidup dan kehidupan di masyarakat, yaitu nilai religius (iman), cerdas (ilmu), berakhlak (akhlak), serta fisik dan mental (sehat). Keempat nilai tersebut sejalan dengan yang diistilahkan oleh Suryalaga (2003) sebagai catur jati diri insan, yaitu *pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana, rancage gawena* (Iyep Chandra, 2021).

4. SIMPULAN

Budaya Sunda dengan segala keunikannya berpotensi untuk dikembangkan, terlebih di sekolah yang berada di daerah Bandung dan sekitarnya. SMP Islam Multi Intelegensi Tasdiqul Qur'an dengan visi dan misinya yang berupaya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan mandiri dapat memadukan nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai program unggulan melalui pembiasaan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Area, F. P. (2023, November Tuesday). *Pengertian Multiple Intelligences*. Retrieved from Kecerdasan Jamak: <https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Pengertian-Multiple-Intelligences.pdf>
- Asikin, I. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga. *TA'DIB, Vol. VII, No. 1*, 20-30.
- Baihaqi, M. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung: Refika Aditama.
- Daud, A. A. (2021). Pendidikan Karakter Multidimensi Sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar Dalam menyambut Bonus Demografi. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 67-90.
- Dede Sofyan Hadi. (2021). Budaya Sunda. *Proceedings of The 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 50-62.



- EAR. (2022, Mei 12). *Kumparan*. Retrieved from Sisindiran: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contohnya: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sisindiran-pengertian-jenis-jenis-dan-contohnya-1y3Lsl5NpMr/full>
- Hadi, D. S. (2021). Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 40-66.
- Hamid, H. (2021). *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim, F. (2023, November,30 Thursday). Keunikan Mengajar Bahasa Sunda. (Y. Rohima, Interviewer)
- Iyep Chandra, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 116-128.
- Iyep Chandra, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda. *JBTI*, 116-128.
- Kharirunnisa. (2023, November Wednesday). Tujuan PAI. (Y. K. Rohima, Interviewer)
- Miftakhurrohman, G. (2023, December,1. Friday). Visi Misi SMP IMI Tasdiqul Qur'an. (YK.Rohima, Interviewer)
- MSD. (2023, November Tuesday). *15 Hadits tentang Takwa yang Bisa Dijadikan Pedoman Hidup*. Retrieved from Kumparan.Com: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/15-hadits-tentang-takwa-yang-bisa-dijadikan-pedoman-hidup-1yMu3Nv5aZ5/full>
- Risnawati. (2018). *Rancage Diajar Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Risnawati, D. N. (2018). *Rancage Diajar Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sabandar, S. (2023, November Tuesday). *Contoh Kawih, Seni Suara Masyarakat Sunda*. Retrieved from Liputan 6.com: <https://www.liputan6.com/regional/read/5146326/contoh-kawih-seni-suara-masyarakat-sunda>
- Safariah, S. (2023, November Wednesday). Latar Belakang Peserta Didik. (Y. K. Rohima, Interviewer)
- Safariah, S. (2023, November Monday). Mental Siswa Belajar Bahasa Lokal. (Y. K. Rohima, Interviewer)
- Santri. (2023, November Monday). Pengaruh Bahasa terhadap Akhlak. (Y. K. Rohima, Interviewer)
- Sofa Urwatul Wusqo, L. M. (2022). Penggunaan Bahasa Sunda pada Mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tinjauan Sosiolinguistik). *Bastrindo*, 43-53.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



- Sukmawarti, E. (2023, November Wednesday). Persiapan mengajar bahasa Sunda. (Y. K. Rohima, Interviewer)
- Susianto, F. A. (2023, November Wednesday). Peminatan Bahasa. (Y. K. Rohima, Interviewer)
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- WinaSanjaya, A. B. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Prenada.

Ucapan Terima Kasih kepada:

1. Keluarga besar SMP IMI Tasdiqul Qur'an Bandung Barat
2. Keluarga besar Yayasan Tasdiqul Qur'an Bandung Barat
3. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Penelitian ini didanai oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melalui Program Beasiswa BARISTA 2022 Bidang Pendidikan Karakter